



Persepsi siswa SMPN 3 Srengat Blitar dalam implementasi pembelajaran hybrid pada mata pelajaran IPS

Harits Abdullah Umar, Agung Wiradimadja*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: agung.wiradimadja.fis@um.ac.id

Paper received: 09-10-2023; revised: 15-11-2023; accepted: 25-12-2023

Abstract

The COVID-19 pandemic has gradually declined after more than 2 years of attacking Indonesia. This has led the government to relax the regional quarantine policy (PPKM) slightly. After the issuance of MENDIKBUD RISTEK Circular Letter No. 4 of 2021 concerning the implementation of face-to-face learning during the COVID-19 pandemic, learning that was originally carried out completely online is now allowed to carry out limited face-to-face learning. The purpose of this research is to find out the opinions of students, as well as to find out the process of implementing *hybrid* learning in social studies subjects at SMPN 3 Srengat which took place during the COVID-19 pandemic. This research uses a descriptive type quantitative approach. The results showed that *hybrid* learning was considered effective as evidenced by the dominant percentage of SMPN 3 Srengat students, in the implementation of *hybrid* learning in social studies subjects, students' understanding was still lacking because social studies is one of the contextual subjects and really needs the role of the teacher in explaining in class (face-to-face, not with online learning).

Keywords: students perception; hybrid learning; social studies learning

Abstrak

Pandemi COVID-19 berangsur menurun setelah lebih dari 2 tahun menyerang Indonesia. Hal ini membuat pemerintah sedikit melonggarkan kebijakan karantina wilayah (PPKM). Setelah diterbitkannya Surat Edaran MENDIKBUD RISTEK No. 4 Tahun 2021 tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19, pembelajaran yang semula dilaksanakan sepenuhnya daring kini dapat dilakukan secara terbatas dengan tatap muka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat siswa, serta untuk mengetahui proses penerapan *hybrid learning* pada mata pelajaran IPS di SMPN 3 Srengat yang berlangsung pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tipe deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* dianggap efektif dibuktikan dengan persentase siswa SMPN 3 Srengat yang dominan, dalam penerapan pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS, pemahaman siswa masih kurang karena IPS merupakan salah satu mata pelajaran kontekstual dan sangat dibutuhkan. peran guru dalam menjelaskan di kelas (tatap muka, bukan dengan pembelajaran daring).

Kata kunci: persepsi siswa; pembelajaran hybrid; pembelajaran IPS

1. Pendahuluan

Awal tahun 2021 pemerintah melaksanakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Berdasarkan surat edaran MENDIKBUD RISTEK No. 4 tahun tentang pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19, Tahun ajaran 2021/2022 sekolah diperbolehkan melaksanakan pembelajaran secara luring dengan menerapkan berbagai peraturan, seperti siswa yang diperbolehkan masuk hanya 50% (menyesuaikan daya tampung ruangan kelas), dan sisanya mengikuti pembelajaran secara online Nizam (2020).

Pembelajaran *hybrid learning* menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran pada masa *new normal*. *Hybrid learning* merupakan kegiatan yang memadukan antara kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online berbasis teknologi komputer dan internet Galus (2021). Selain itu Widania dan Septiari (2021) *hybrid learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada di antara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi di antara kedua belah pihak. Hanya saja dalam penerapannya perlu adanya penyesuaian, dimana penyesuaian ini tergantung kondisi sekolah dan tempat tinggal siswa Setyo (2021). Akhir-akhir ini beberapa peneliti telah melaporkan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*. Irwanto (2020) Kelebihan pembelajaran daring melatih kemandirian anak, waktu dan lokasi yang fleksibel serta akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan dan kelemahan pembelajaran daring yaitu lambatnya proses umpan balik serta memerlukan waktu yang lama dalam persiapan. Namun pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi *COVID-19* juga banyak menimbulkan berbagai persoalan Dewantara (2020).

Pelaksanaan *hybrid learning* di SMPN 3 Srengat telah berlangsung selama satu tahun ajaran yakni semester ganjil-genap tahun ajaran 2021/2022, termasuk dalam Mata Pelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Pembelajaran IPS yang penting untuk dilaksanakan dengan tatap muka langsung kini hanya bisa dilaksanakan secara *Hybrid*. Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang menyatakan pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* berjalan dengan baik. Rusyada et al. (2022) menyatakan pembelajaran hibrid di SD Kebonsari 1 Amuntai dapat dikatakan berjalan dengan baik. Sebanyak 82% dari 17 orang siswa dapat mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh guru, sementara 18% belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik karena mereka lebih menyukai pembelajaran di saat tatap muka karena lebih jelas dalam memahami materi. Wahyuni (2021) menyatakan pelaksanaan *hybrid learning* di SMP PGRI 2 Denpasar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Sedangkan ada juga yang menyatakan tidak baik Guruh et al. (2021) berpendapat bahwa penerapan pembelajaran *hybrid* dinilai kurang efektif. Hal ini dikarenakan kurikulum penerapan model pembelajaran *hybrid learning* belum diatur dengan baik dan pelaksanaan pembelajaran *hybrid* masih membutuhkan banyak penyempurnaan dan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa di SMPN 3 Srengat-Blitar. Selama ini belum pernah dilakukan evaluasi implementasi pembelajaran *hybrid* selama dua semester di SMPN 3 Srengat baik oleh pihak sekolah maupun oleh peneliti lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk melakukan evaluasi implementasi kegiatan belajar. Agar nantinya hasil dari evaluasi ditemukan kebijakan yang paling efektif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Khususnya pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang semestinya dilaksanakan secara langsung (tatap muka), guru menjelaskan langsung di depan kelas kini harus dilaksanakan secara terbatas. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk; 1) Mengetahui persepsi siswa SMPN 3 Srengat terhadap implementasi pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS, 2) Mengevaluasi proses implementasi pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS di SMPN 3 Srengat.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif survei dengan pendekatan deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya, menggambarkan secara sistematis fakta dan karakter

objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2013; Creswell, 2012). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Srengat Kabupaten Blitar. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena telah melaksanakan pembelajaran *hybrid* pada semester ganjil dan genap tahun akademik 2020/2021, juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah guru, dimana kondisi fasilitas sekolah dan siswa pinggiran.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan XI SMPN 3 Srengat Blitar sejumlah populasi sebanyak 382 orang siswa.

Tabel 1. Populasi Penelitian

| Kelas | Jumlah Populasi |
|--------|-----------------|
| VII | 127 |
| VIII | 127 |
| IX | 128 |
| Jumlah | 382 |

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi karena populasi dianggap sempit dan semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini.

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah sampel yang dibutuhkan } (n) &= N: (1 + N.e^2) && (1) \\
 &= 382: (1 + (382 \times (0,05)^2)) \\
 &= 382: (1 + (0,95)) \\
 &= 382: 1,95 \\
 &= 196
 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus sampel Slovin maka didapatkan jumlah sampelnya sebanyak 196 orang siswa. Jumlah sampel tersebut dibagikan secara proporsional pada siswa kelas VII, VIII, dan IX

Tabel 2. Sampel Penelitian

| Kelas | Jumlah Sampel |
|--------|---------------|
| VII | 65 |
| VIII | 65 |
| IX | 66 |
| Jumlah | 196 |

Instrumen dikembangkan dari indikator pembelajaran hybrid, dengan menghasilkan 21 item pernyataan. Pengujian validitas dan reliabilitas dilaksanakan di SMPIT Ibadurrahman Srengat dengan melibatkan 45 orang siswa, karena memiliki karakter siswa yang beragam. Angket yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian validitas didapatkan semua item pertanyaan pada angket dinyatakan valid dengan $R_{Hitung} > R_{Tabel}$ (0.305-0.716 > 0.294). Sedangkan hasil perhitungan reliabilitas didapatkan nilai *cronbach alpha* 0.756. Berdasarkan pernyataan Hair et al. (2014) dan Sugiyono (2017) nilai *cronbach alpha* ≥ 0.7 dinyatakan reliabel. Artinya angket penelitian yang digunakan memiliki keandalan dan dapat digunakan dari waktu ke waktu Ghozali (2006). Pengujian validitas dan reliabilitas dilaksanakan di sekolah lain dengan melibatkan 45 orang siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan persentase. Menurut Sudijono (2011) hasil kuesioner di deskripsikan dengan rumus di bawah berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \% \quad (2)$$

Keterangan:

P = Angka persentase dari setiap kategori (%)

F = Frekuensi jawaban responden

n = Jumlah Responden

Untuk mengetahui pendapat siswa dan mengevaluasi proses implementasi *hybrid learning* pada mata pelajaran IPS di SMPN 3 Srengat menggunakan penskoran pengkategorian yang ditujukan pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Per Kategori menurut Arikunto (2013)

| No | Persentase | Kategori |
|----|------------|----------|
| 1 | 76 – 100% | Baik |
| 2 | 50 – 75% | Cukup |
| 3 | < 50% | Rendah |

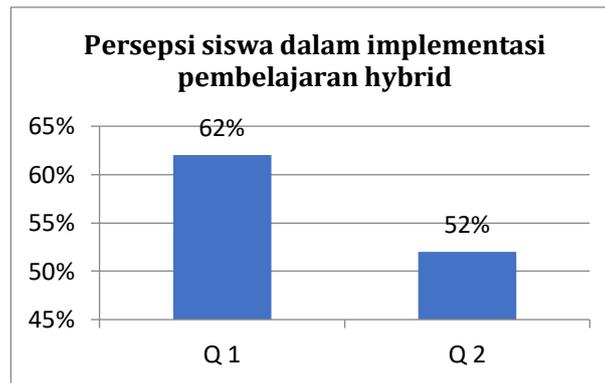
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penjabaran Persepsi Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Hybrid*

Persepsi siswa dalam implementasi pembelajaran *hybrid* merujuk terhadap pandangan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *Hybrid Learning* mata pelajaran IPS pada masa pandemi COVID-19. Pelaksanaan pembelajaran *Hybrid* memerlukan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Pengujian ini dilakukan kepada 196 siswa SMPN 3 Srengat. Berikut hasil penelitian tentang persepsi siswa yang mencakup dua aspek, yaitu pemahaman dan pendapat siswa dalam pembelajaran *Hybrid*.

Tabel 4. Kuesioner Persepsi Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Hybrid*

| Butir Pertanyaan | N | F |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|-----|
| Pemahaman siswa dalam pembelajaran hybrid | | |
| Saya selalu memakai masker saat di dalam kelas | 196 | 127 |
| Saya selalu menjaga jarak dengan teman dan guru saat pelajaran berlangsung | 196 | 123 |
| Saya mencuci tangan dengan sabun setiap masuk ke dalam kelas | 196 | 110 |
| Saya selalu mematuhi protokol kesehatan saat pembelajaran luring berlangsung | 196 | 132 |
| Pendapat siswa tentang pembelajaran hybrid | | |
| Saya merasa lebih termotivasi dalam pembelajaran hybrid daripada pembelajaran yang hanya berbasis di dalam kelas | 196 | 64 |
| Pembelajaran hybrid memungkinkan saya untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelas | 196 | 118 |
| Saya merasa pembelajaran hybrid baik di rumah dan disekolah mempunyai kualitas yang sama | 196 | 104 |
| Saya menyukai model pembelajaran (hybrid) 50% di rumah dan 50% di sekolah | 196 | 124 |



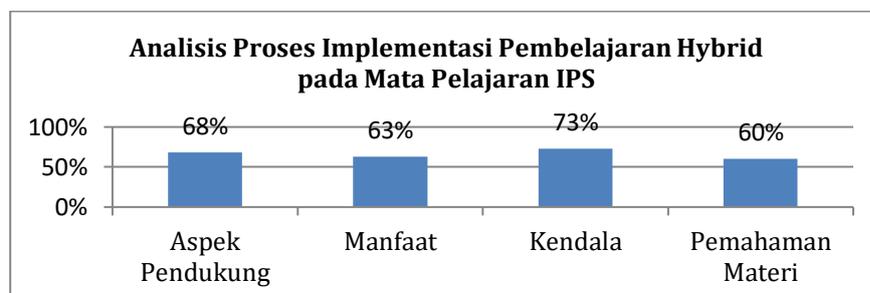
Gambar 1. Grafik Pengujian Persepsi Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Hybrid*

Berdasarkan hasil tentang persepsi siswa dalam pembelajaran *hybrid* yang telah diujikan kepada 196 siswa SMPN 3 Srengat menunjukkan angka persentase yang masuk dalam kategori cukup. Pada aspek pemahaman siswa dalam indikator nomor 1 menunjukkan hasil 62% (Kategori cukup) dapat dikatakan siswa SMPN 3 Srengat telah memahami teknis kegiatan pembelajaran *hybrid* selama masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Siswa SMPN 3 Srengat sudah mampu melaksanakan pembelajaran yang direncanakan oleh pihak sekolah.

Sedangkan pada aspek pendapat siswa terhadap pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS, 52% siswa menyukai metode pembelajaran tersebut. Persentase ini menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS masuk kategori cukup. Secara keseluruhan, dalam persepsi siswa tentang implementasi pembelajaran *hybrid* SMPN 3 Srengat masuk dalam kategori cukup dari segi pemahaman siswa serta pendapat siswa terhadap pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut memungkinkan bagi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran yang telah direncanakan, terlebih dalam mengikuti pembelajaran *hybrid*.

3.2. Proses Implementasi Pembelajaran *Hybrid* pada Mata Pelajaran IPS

Evaluasi pembelajaran hibrid ini mencakup beberapa aspek, antara lain: 1) Aspek pendukung pembelajaran *hybrid*, 2) Manfaat pembelajaran *hybrid*, 3) Kendala pembelajaran *hybrid*, dan 4) pemahaman siswa terhadap materi ajar IPS pada pembelajaran *hybrid*. Berikut paparan hasil penelitian tentang analisis proses pembelajaran implementasi pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS.



Gambar 2. Grafik Pengujian Evaluasi Proses Implementasi Pembelajaran *Hybrid* pada Mata Pelajaran IPS

Tabel 5. Evaluasi Proses Implementasi Pembelajaran *Hybrid* pada Mata Pelajaran IPS

| Butir Pertanyaan | N | F |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|-----|
| Aspek Pendukung Pembelajaran <i>Hybrid</i> | | |
| Saya memiliki <i>smartphone</i> atau laptop yang memadai untuk pembelajaran daring | 196 | 136 |
| Saya memiliki fasilitas berupa wifi ataupun paket data untuk pembelajaran daring | 196 | 131 |
| Manfaat saat Pembelajaran <i>hybrid</i> | | |
| Pengetahuan tentang teknologi saya semakin meningkat | 196 | 125 |
| Saya dapat belajar kapan saja | 196 | 124 |
| Saya dapat belajar dimana saja | 196 | 107 |
| Pembelajaran lebih santai dilaksanakan, sehingga kewajiban membantu orang tua juga bisa terlaksana | 196 | 138 |
| Kendala saat Pembelajaran <i>hybrid</i> | | |
| Saya mudah bosan saat pembelajaran daring berlangsung | 196 | 167 |
| Biaya kuota internet pembelajaran daring mahal | 196 | 110 |
| Sering mengalami kendala jaringan saat pembelajaran berlangsung | 196 | 156 |
| Pemahaman Materi IPS saat Pembelajaran <i>hybrid</i> | | |
| Pembelajaran <i>hybrid</i> membantu saya mengatasi kesulitan dalam memahami materi. | 196 | 141 |
| Akses ke materi pembelajaran <i>hybrid</i> membantu saya memahami konten lebih baik. | 196 | 130 |
| Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran <i>hybrid</i> membantu saya memahami materi dengan lebih baik | 196 | 107 |
| Saya merasa pemahaman saya tentang materi meningkat setelah mengikuti pembelajaran <i>hybrid</i> . | 196 | 117 |

Berdasarkan hasil pengujian evaluasi proses implementasi pembelajaran *Hybrid* pada mata pelajaran IPS terdapat beberapa hasil dari empat aspek yang telah dikelompokkan. Hasil dari aspek pendukung pembelajaran *Hybrid* menunjukkan angka rata-rata 68% (kategori baik). Mayoritas siswa SMPN 3 Srengat sudah memiliki fasilitas memadai sebagai perangkat pendukung dalam proses pembelajaran *hybrid*. Ketersediaan fasilitas yang dimiliki siswa meliputi kepemilikan *smartphone*, laptop, dan juga paket data seluler maupun wifi sebagai penunjang pembelajaran *hybrid*. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk melaksanakan KBM dengan penerapan *hybrid learning* dengan baik.

Hasil penelitian dari aspek manfaat dari pembelajaran *hybrid* didapati hasil rata-rata yakni 63% yang masuk dalam kategori cukup. Mayoritas siswa SMPN 3 Srengat merasakan manfaat dari pembelajaran *hybrid*, terutama pada mata pelajaran IPS. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran *hybrid* memiliki manfaat pada kegiatan pembelajaran siswa. Selain itu, dari aspek kendala pada saat melakukan pembelajaran *hybrid* angka persentase mencapai 73%. Artinya sebanyak 150 siswa mengalami kendala pada saat proses pembelajaran *hybrid*. Angka persentase dalam aspek kendala termasuk persentase tertinggi dari aspek lainnya, dalam artian di dalam pembelajaran *hybrid* siswa mengalami kendala yang cukup tinggi. Kendala yang dimaksudkan di antaranya adalah siswa mudah bosan saat pembelajaran *hybrid* berlangsung. Kedua, media yang ditampilkan kurang menarik, yang dapat menjadi akar penyebab masalah dari siswa merasa bosan ketika belajar IPS secara *hybrid*. Ketiga, yaitu mahalnya biaya kuota internet, serta gangguan jaringan internet seringkali menjadi kendala siswa saat pembelajaran *hybrid*.

Hasil penelitian evaluasi proses pembelajaran *hybrid* dari segi pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran IPS menunjukkan persentase 52% dimana angka ini

dikategorikan cukup, dan merupakan presentasi yang rendah. Hal ini menandakan bahwa di dalam pembelajaran *hybrid* utamanya mata pelajaran IPS, siswa merasa kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru secara virtual yang dilakukan pada beberapa aplikasi seperti Whatsapp, Google Meet/Zoom, Google Form, dan Google Class. Selain kendala jaringan internet, ditambah dengan pembelajaran daring menjadikan siswa kurang bisa fokus dan memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini berakibat pada kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS. Permasalahan ini dapat menjadi referensi bagi para pemangku kebijakan serta guru untuk menjadi bahan evaluasi agar pembelajaran model pembelajaran *hybrid* agar dapat meningkatkan pemahaman siswa.

3.3. Persepsi Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Hybrid*

Kondisi pasca-pandemi Covid menjadikan aktivitas sosial berangsur pulih dan kembali normal. Termasuk aktivitas pembelajaran siswa dalam ranah pendidikan juga mulai ditata kembali melalui kebijakan pemerintah dengan menerapkan pembelajaran tatap muka yang disesuaikan (pembelajaran *hybrid*) dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Nur, 2022).

Pertama, hasil dari penelitian ini menjelaskan pandangan atau persepsi siswa terhadap pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS di SMPN 3 Srengat. Persepsi siswa dikelompokkan dalam dua aspek yaitu pemahaman siswa dan pendapat siswa tentang pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS. Mayoritas siswa SMPN 3 Srengat sudah mengetahui dan memahami teknis pembelajaran *hybrid*. Hasil penelitian dalam pemahaman siswa termasuk dalam kategori cukup. Kondisi ini menjadikan siswa sudah tidak asing lagi dengan pembelajaran *hybrid*. Teknis pembelajaran *hybrid* di SMPN 3 Srengat dengan menerapkan 50% daring dan 50% luring. Pembelajaran daring menggunakan beberapa aplikasi, yaitu Whatsapp Group, Google Meet/Zoom, Google Form, maupun Google Class. Aplikasi ini diterapkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Diawali dengan guru mengabsen siswa pada saat pembelajaran daring melalui Google Meet/Zoom, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi sekitar 20 menit. Diakhir pembelajaran, guru melakukan tanya jawab mengenai materi beserta feedback dari guru. Setelah itu, siswa diberikan tugas sebagai evaluasi dan penguatan materi. Selanjutnya yakni penerapan pembelajaran luring diwajibkan menggunakan protokol kesehatan meliputi masker dan mewajibkan siswa cuci tangan atau menggunakan hand sanitizer sebelum masuk kelas. Selanjutnya siswa dijadwalkan masuk dengan kuota sebanyak 50% dari jumlah keseluruhan siswa. Hal ini agar social distancing tetap diberlakukan. Selanjutnya, guru memberikan penguatan materi sekitar 20 menit dengan model ceramah dan tanya jawab. Temuan data ini sama dengan hasil penelitian Putra (2022) dimana penerapan pembelajaran *hybrid* di MAN 1 Pasuruan juga dilakukan dengan 50% daring dan 50% luring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan beberapa media, seperti Whatsapp, Voice Note, Zoom, E-Learning. Proses pembelajaran daring diawali dengan absensi melalui Whatsapp dan dilanjutkan pemberian materi sekitar 15 menit oleh guru. Sedangkan pembelajaran luring di MAN 1 Pasuruan sebelum masuk kelas wajib menggunakan protokol kesehatan lengkap. Proses pembelajaran luring melalui tiga tahapan, yaitu pra-belajar terjadwal, belajar terjadwal dan pasca-terjadwal. Berbeda dengan hasil penelitian Febnesia, et al. (2021) dimana teknis pembelajaran *hybrid* yang dilakukan pada siswa XI Teknik Pengelasan SMKS Yabhinka Cilegon menggunakan metode tutor sebaya. Metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2 siswa. Tujuan pembentukan kelompok kecil untuk memudahkan koordinasi dan siswa pun dapat bertukar pikiran dengan mudah. Setelah itu guru melakukan demonstrasi materi sekaligus

mempraktikkan langsung. Pembelajaran model tutor sebaya dilakukan dengan tujuan memudahkan pemahaman siswa pada materi dan menciptakan keterbukaan siswa terhadap teman sebaya.

Pendapat siswa tentang pembelajaran hibrid ini menunjukkan bahwa sekitar 50 siswa menyukai cara pembelajaran hibrid pada mata pelajaran IPS. Siswa menyukai pembelajaran hibrid karena proses pembelajarannya berbeda, yaitu memanfaatkan fasilitas teknologi dan akses internet. Siswa dapat memanfaatkan berbagai platform untuk kegiatan belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, videotape, transmisi satelit atau komputer Anwar (2022). Selain itu, siswa juga bisa mendapatkan materi dan berinteraksi dengan guru dan teman sejawatnya dengan platform yang berbeda. Pembelajaran *hybrid* ini juga dinilai fleksibel, artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nurlaili et al. (2021) bahwa mayoritas siswa menyukai pembelajaran *hybrid* dikarenakan siswa dapat memilih waktu dan tempat belajar yang cocok dan lebih leluasa. Alasan lain siswa menyukai pembelajaran hibrid karena pembelajaran ini merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki daya tarik yang tinggi karena siswa dapat berinteraksi dengan berbagai ragam lingkungan belajar Verawati dan Desprayoga (2019). Berbeda dengan penelitian Anwar (2022) dan Chakim (2021) Mereka menyatakan lebih memilih pembelajaran luring dikarenakan siswa lebih mudah berinteraksi secara tatap muka dengan guru dan teman sebayanya, sehingga pemahaman materi pun dapat diterima dengan baik. Selain itu, siswa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli kuota internet, juga aspek pendukung yang kurang memadai, seperti layar smartphone yang kecil sehingga mengganggu kenyamanan pada saat proses pembelajaran.

3.4. Evaluasi Proses Implementasi Pembelajaran *Hybrid* pada Mata Pelajaran IPS

Evaluasi proses implementasi pembelajaran *hybrid* pada siswa SMPN 3 Srengat menjelaskan tentang bagaimana prosedur penerapan pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS. Proses implementasi ini meliputi empat aspek, yaitu aspek pendukung pembelajaran, manfaat dari pembelajaran, kendala dalam pembelajaran, maupun pemahaman materi. Dalam empat aspek ini dianalisis lebih mendalam guna mengetahui apakah proses pembelajaran *hybrid* yang diterapkan terhadap siswa SMPN 3 Blitar memungkinkan untuk diterapkan atau sebaliknya.

Pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah saat ini perlu memanfaatkan teknologi sebagai penunjang belajar siswa. Termasuk pembelajaran *hybrid* yang menggabungkan dua cara pembelajaran, yaitu daring dan luring. Pada aspek pendukung pembelajaran *hybrid* ini, mayoritas siswa SMPN 3 Srengat telah memiliki fasilitas yang memadai. Fasilitas yang telah dimiliki siswa, yaitu smartphone ataupun laptop yang dapat dikatakan alat wajib untuk menunjang pembelajaran. Sebagian besar siswa (sekitar 68%) SMPN 3 Srengat sudah memiliki fasilitas pelengkap seperti wifi ataupun paket data yang memadai. Dari data yang dihasilkan, juga didapatkan 32% siswa yang masih belum memiliki smartphone ataupun laptop yang memadai. Temuan data ini didukung dengan pernyataan dari Iqbal dan Mutawakkil (2021) bahwa adanya ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran memunculkan faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung yang dimaksud dimana sebagian besar siswa memiliki fasilitas yang memadai dan siap untuk menerima pembelajaran dengan model *hybrid*. Disisi lain, siswa yang sebagian kecil masih belum memiliki aspek pendukung

yang memadai menjadikan kondisi ini sebagai faktor penghambat dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang dapat berjalan secara maksimal. Sejalan dengan temuan data penelitian dari Galus (2021) menyatakan bahwa mayoritas siswa di SMA Gorontalo belum bisa memaksimalkan pembelajaran *hybrid* dikarenakan tidak meratanya fasilitas dan sarana prasarana sekolah masih kurang memadai. Hal ini perlu adanya pemerataan dari segi sarana dan prasarana demi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap para guru bahwa penerapan pembelajaran daring perlu persiapan yang matang. Maka perlu adanya pembenahan fasilitas guna memaksimalkan pemanfaatan teknologi di dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran *hybrid* terdapat beberapa manfaat yang dirasakan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan persentase sekitar 64% siswa merasakan manfaat dari pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS. Hasil ini menunjukkan mayoritas siswa SMPN 3 Srengat merasakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang teknologi. Selain itu, siswa juga dapat belajar daring lebih fleksibel dari segi waktu maupun tempat. Hal ini sangat memudahkan siswa belajar dimana saja dengan waktu yang diinginkan. Siswa juga merasa senang saat melakukan pembelajaran daring, terlebih siswa juga dapat melakukan aktivitas lainnya sembari belajar. Salah satunya yaitu siswa dapat membantu orang tua, sehingga aktivitas di rumah pun dapat dikerjakan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Harun *et al.* (2021) menyatakan bahwa manfaat yang didapatkan dari pembelajaran *hybrid* salah satunya yaitu pembelajaran dapat dilakukan secara bersamaan maupun terpisah, sehingga pembelajaran bersifat efektif dan efisien. Hal ini juga didukung dengan penelitian Faizah (2022) dimana dampak ini juga dapat membantu perkembangan siswa dalam kemampuan IPTEK.

Selain mendapatkan hal-hal manfaat dalam pembelajaran *hybrid*, ada juga kendala yang dihadapi oleh para siswa. Dari data yang dihasilkan menunjukkan bahwa aspek kendala pada proses pembelajaran *hybrid* mencapai angka 73%. Salah satu kendala yang dihadapi yaitu siswa sering merasa bosan saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan media serta model yang diterapkan oleh guru kurang menarik, sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Kondisi tersebut diperparah dengan kendala lain yang dikeluhkan oleh sebagian siswa lainnya yaitu, biaya kuota yang mahal dan koneksi jaringan internet yang sering mengalami gangguan. Sehingga dapat menjadi hambatan saat melakukan pembelajaran daring karena siswa kurang bisa memahami materi secara menyeluruh. Temuan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilisa dan Megawati (2023) bahwa terdapat kendala yang dihadapi oleh siswa saat melakukan pembelajaran *hybrid*, salah satunya yaitu terkendala gangguan jaringan dan ketersediaan kuota. Kendala yang bersifat teknis ini dapat menjadikan siswa tidak maksimal dalam belajar. Pembelajaran daring yang dilakukan terlalu berlebihan juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa SMPN 3 Srengat masih mengalami kendala yang cukup banyak, sehingga perlu adanya solusi untuk menangani kendala yang dihadapi oleh siswa agar pembelajaran *hybrid* siswa semakin maksimal.

Kendala pada proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi pada siswa. Dilihat dari aspek pemahaman siswa, hanya sedikit yang dapat memahami materi mata pelajaran IPS. Hal ini dilihat dari hasil penelitian pada siswa SMPN 3 Srengat dimana hanya 52% orang siswa yang paham terhadap materi yang disampaikan melalui virtual meet. Angka persentase ini cukup kecil. Mayoritas siswa masih kesulitan memahami materi melalui

aplikasi virtual, seperti Google Meet maupun Zoom. Hal ini dikarenakan terdapat banyak kendala seperti gangguan jaringan dan kuota, sehingga penerimaan materi pun kurang maksimal. Selain itu, terdapat guru yang mengalami kesulitan mengoperasikan teknologi, sehingga hal ini juga mempengaruhi pemahaman siswa. Temuan data ini didukung dengan penelitian Putri dan Sari (2022) bahwa sebagian siswa kesulitan memahami materi karena terkendala dengan jaringan serta adanya guru yang mengalami problematik saat melakukan pembelajaran *hybrid*, sehingga persepsi yang diterima siswa berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2022) bahwa tingkat pemahaman yang tinggi pada siswa juga dipengaruhi oleh bimbingan orang tua. Orang tua juga diharuskan turut aktif untuk menunjang proses pembelajaran. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Agustin, dimana pembelajaran *hybrid* dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga siswa dapat termotivasi dan pembelajaran ini dinilai sangat efektif Agustin (2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 3 Srengat saat pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS cenderung kesulitan memahami materi. Selain itu, perlu adanya pengawasan yang signifikan yang dilakukan oleh orang tua.

Persepsi siswa dalam implementasi pembelajaran *hybrid* pada mata pelajaran IPS yang diujikan kepada siswa SMPN 3 Srengat berimplikasi pada persiapan yang matang sebelum menerapkan pembelajaran berbasis daring ini. Data penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam bahan diskusi untuk menghasilkan berbagai solusi dari permasalahan yang muncul dari siswa terhadap pembelajaran hibrid ini. Perlu adanya persiapan yang matang sehingga proses pembelajaran tidak mengalami kendala. Hal ini juga dapat menjadi pengingat bagi para pemerintah sebagai pemangku kebijakan bahwa perlu dilakukannya pemerataan sarana dan prasarana mengingat penerapan model daring perlu fasilitas yang memadai. Bagi pihak sekolah perlu memperhitungkan beban siswa sebelum melakukan pembelajaran daring. Hal ini selaras dengan pernyataan Arum bahwa guru tidak boleh memberikan tugas di luar beban siswa tanpa memperhitungkan beban tugas yang diberikan Arum dan Susilaningih (2020). Selain itu, hal ini dapat menjadi pengingat bagi orang tua untuk tetap melakukan perannya, yaitu mengawasi dan membimbing siswa guna membantu memperlancar proses pembelajaran.

4. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran hibrid di SMPN 3 Srengat mendapat respons yang cukup bagus, dimana mayoritas siswa menyukai pembelajaran dilaksanakan dengan separuh di kelas dan separuh berada di rumah. Pembelajaran di era pandemi dan perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor yang mempermudah proses pembelajaran, karena bisa dipadupadankan dengan aplikasi pembelajaran yang ada. Terbukti dari sebagian besar siswa telah memahami teknis dan juga paham dari aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS.

Model pembelajaran *hybrid learning* menjadi salah satu jalan untuk tetap melaksanakan pembelajaran di era pandemi, dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi adanya kelengkapan fasilitas pendukung, seperti smartphone atau laptop dan fasilitas pelengkap seperti wifi ataupun paket data yang memadai yang dapat dikatakan alat wajib untuk menunjang pembelajaran *hybrid*. Di samping itu pemanfaatan aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran *hybrid* seperti Google Classroom, Google Meet, dan Zoom, menjadi perantara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pembelajaran *hybrid* dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan

pembelajaran daring saja dan tatap muka saja karena pengetahuan teknologi siswa akan bertambah ketika mereka sering menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *hybrid* juga bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Namun demikian pembelajaran *hybrid* juga memiliki beberapa kekurangan, pembelajaran *hybrid* membutuhkan sinyal yang memadai, jika sinyal kurang baik maka pembelajaran juga akan terganggu, permasalahan kuota yang mahal juga menjadi kendala. Pembelajaran juga dapat menyebabkan gangguan terhadap fisik siswa ketika harus menghadap smartphone atau laptop dalam waktu lama. Kendala pada proses pembelajaran juga berdampak pada pemahaman siswa yang rendah. Hal tersebut terjadi karena siswa masih kesulitan memahami materi melalui aplikasi virtual, juga terdapat guru yang mengalami kesulitan mengoperasikan teknologi.

Daftar Rujukan

- Agustin, S. P. (2019). *Pengaruh Hybrid Learning Berbantuan Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA pada Konsep Gerak Lurus*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anwar, S. E., & Anjarningsih, H. Y. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris hybrid pada Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Menengah Pertama Inklusi di Kota Depok: Pengalaman dan Perspektif Peserta Didik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 495-502.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, A. E., & Susilarningsih, E. (2020). Pembelajaran Daring dan Kajian Dampak Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar Kecamatan Muncar. *Prosiding Seminar Nasional*, 438–444.
- Chakim, A. N. (2021). Pembelajaran Hybrid Solusi New Normal. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 1(2), 104-112.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID 19 bagi mahasiswa universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal basicedu*, 5(1), 367-375.
- Faizah S. (2022). *Pengaruh Persepsi Siswa Pada Pembelajaran Hybrid Dan Penggunaan Media Pembelajaran Moodle Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Gresik*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Febnesia, H., Nurtanto, M., Ikhsanudin, I., & Abdillah, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Dengan Metode Tutor Sebaya Terhadap Hasil Pengelasan Pada Siswa SMKS Yabhinka. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 532-543.
- Galus, S. (2021). Kesiapan Sekolah Dalam Pengelolaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Di SMA Kota Gorontalo. *Student Journal of Educational Management*, 1(1), 41–56.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi Ke 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J., Hult, G., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Harun, A., Asyiah, N., Kuswanto, C. W., Iqbal, A. H., & Diadara, N. (2021). Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 349–359.
- Hidayati, L., Amalyaningsi, R., Ningrum, W. A., Nurhayati, U., & Wakhidah, N. (2022). Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning di MTs Negeri 2 Sidoarjo. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 10(1), 155–160.
- Indrawan, I. (2020). *Pembelajaran di Era New Normal*. Semarang: Cv. Pena Persada.
- Iqbal, I., & Mutawakkil, M. (2021). Pemanfaatan Internet Pada Smartphone Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI SMK Negeri 5 Palu. *Scolar : Journal of Pedagogy*, 4, 1–101.
- Irwanto, E. (2023). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 190-196.
- Meilisa, A. D., & Megawati, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sma Negeri 13 Surabaya. *Publika*, 1629–1642.

- Nizam, N. (2020). *Perkuliahan Dapat Dilakukan Secara Tatap Muka Dan Dalam Jaringan Tahun 2021*. Kemendikbud.
- Nur, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19 di MTs Negeri 1 Makassar. *Educandum*, 8(1), 121–128.
- Nurlaili, E. I., Arif, A., & Rahmawati, F. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Hybrid di Mata Kuliah Matematika Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 81–94.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama pandemic covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 286-291).
- Putra, A. H. (2022). *Implementasi Pembelajaran “Hybrid Learning” Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI pada Pelajaran PAI di MAN 1 Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putri, H. V., & Sari, M. M. K. (2022). Problematik Pelaksanaan Pembelajaran Hybrid Learning pada Mata Pelajaran Pkn di SMA Negeri 16 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 932–944.
- Rahayu, A., Hidayati, D., Susilowati, S., & Jannah, F. (2022). Pembelajaran Interaktif Melalui Hybrid Learning Dengan Metode Demonstrasi. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(3), 326-336.
- Ramdhani, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning berbantuan Schoology Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 11(2), 2599–2600.
- Rusyada, H., & Nasir, M. (2022). Efektivitas Penerapan Hybrid Learning Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(2), 1714-1723.
- Setyo, S. (2021). *Model-Model Pembelajaran Hybrid*.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, H. (2010). Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Suatu Tawaran Pembelajaran Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Generasi Kampus*, 3(02), 92-114.
- Triyono, M. G., & Dermawan, D. A. (2021). Analisis Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Di Smk Negeri 2 Surabaya. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 6(1), 646-656.
- Wahyuni, A. S. (2021). Penerapan model hybrid learning dalam PTM terbatas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(3), 472-481.
- Widana, I. W., & Septiari, K. L. (2021). Kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran Project-Based Learning berbasis pendekatan STEM. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209-220.